

## **TANTANGAN PENDIDIKAN: UPAYA REPURIFIKASI PENDIDIKAN AKHLAK ABAD 21**

**Moh. Zaini,<sup>1\*</sup> Ahmad Barizi,<sup>2</sup> Triyo Supriyatno,<sup>3</sup> Marsuki<sup>4</sup>**

[success.zen@budiutomomalang.ac.id](mailto:success.zen@budiutomomalang.ac.id)<sup>1</sup> [ahmadbarizi@uin-malang.ac.id](mailto:ahmadbarizi@uin-malang.ac.id)<sup>2</sup>

IKIP Budi Utomo Malang,<sup>1,4</sup> UIN Maulana Malik Ibrahim Malang<sup>2,3</sup>

**Abstract:** The phenomenon of 21st century educational output is in two speculative positions; between profitable or otherwise detrimental. For those who benefited technologically, he called it the century of brilliance. But for observers of the value of education, the 21st century does not only mean a challenge, it even becomes an emergency threat to the process of developing morals. The 21st century and the changing times that accompany it cannot be simply avoided. Academics are still trying to find solutions on how to anticipate, so that *akhlakul karimah* is consistent as the main goal of Islamic education, not affected by the changing times. This study aims to analyze the importance of Islamic Religious Education as a basis for the strength of 21st century morals, as well as efforts to improve 21st century moral education in the context of learning towards students who are strong and have noble character (*akhlak al-karimah*). This research was carried out using a qualitative library research approach, where the data sources were obtained from articles, news, and journals, using documentary techniques. Analyzed by content analysis model. The results of this study provide an offer to repurify moral education by reinforcing the pattern of education with a harmonious style of teacher and student, moral education with advice, reorientation of goals and learning intentions instilled in students, learning in a *waro'* way (almost extinct in the educational process), learn *istifadah*, and learn by remaining humble, so that the soul of the learner remains resilient in any situation.

**Keywords:** *Educational Challenges, 21st Century, Purification, Moral Education*

**Abstrak:** Fenomena output pendidikan abad 21 berada pada dua posisi spekulatif; antara menguntungkan atau sebaliknya merugikan. Bagi yang diuntungkan secara teknologis, disebutnya sebagai abad kecemerlangan. Tapi bagi para pemerhati nilai pendidikan, abad 21 tidak hanya bermakna tantangan, bahkan menjadi ancaman darurat terhadap proses penumbuhan akhlak. Abad 21 berikut perubahan zaman yang menyertainya tidak dapat dihindari begitu saja. Para akademisi masih berupaya menemukan jalan keluar tentang bagaimana mengantisipasi, agar *akhlakul karimah* konsisten menjadi tujuan utama pendidikan Islam, tidak terpengaruh arus perubahan zaman. Penelitian ini bertujuan menganalisis pentingnya Pendidikan Agama Islam sebagai basis kekuatan akhlak abad 21, serta upaya meningkatkan pendidikan akhlak abad 21 dalam konteks pembelajaran menuju peserta didik yang tangguh dan berakhlak mulia (*akhlak al-karimah*). Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan penelitian perpustakaan kualitatif, yang sumber datanya didapat dari artikel, berita, dan jurnal, dengan teknik dokumentatif. Dianalisa dengan model *content analysis*. Hasil penelitian ini memberikan tawaran untuk dilakukan repurifikasi pendidikan akhlak dengan menguatkan kembali pola pendidikan dengan corak harmoni guru dan murid, pendidikan akhlak dengan nasehat, reorientasi tujuan dan niat belajar yang ditanamkan dalam diri siswa, belajar secara *waro'* (hampir punah dalam proses pendidikan), belajar secara *istifadah*, dan belajar dengan tetap *tawakkal*, sehingga jiwa pembelajar tetap tangguh dalam situasi apapun.

**Kata kunci :** *Tantangan Pendidikan, Abad 21, Repurifikasi, Pendidikan Akhlak*

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi abad 21 secara faktual membawa tatanan kehidupan baru bagi setiap manusia di zamannya. Perkembangan teknologi abad

---

\* Mahasiswa S3 Pendidikan Agama Islam Berbasis Studi Interdisipliner UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

ini sangat kuat menargetkan kaum milenial, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Mendorong setiap orang menjadi digitalis, meninggalkan pola-pola konvensional, memborong dua pengaruh sekaligus, yakni positif dan negatif. Pengaruh positifnya adalah berkontribusi terhadap *science*, menjadi indikator kemajuan peradaban, membawa pola pemenuhan cara kerja baru yang lebih efektif. Sedangkan pengaruh negatifnya adalah menasar pada moralitas kaum remaja, lebih-lebih remaja yang tidak maksimal dalam penguatan nilai-nilai agama. Indikator ini dapat dilihat dari berbagai tindak penyimpangan kaum remaja. Menyebabkan remaja terlena di dunia baru, gandrung terhadap gaya baru berteknologi tinggi; *smartphone*, internet dan berbagai aplikasi yang menyertai. Mereka seakan menjadi satu bagian yang sangat penting di dalamnya, terkoneksi lintas batas, tak terkendali, mendorong remaja pada ruang yang ‘mengasyikkan’ tanpa memperhitungkan peran akhlak beragama harus hadir di dalamnya.

Era milenial merupakan momentum yang ‘menghebohkan.’ Masa tersebut hadir di pusat persimpangan *crowdit*, menjadi area transisi menggoda dan mengancam prospektifitas. Apabila tidak berhati-hati melewati masa tersebut, maka bukan tidak mungkin, remaja akan tergelincir ke dalam kubangan, bahkan tidak hanya kubangan, bisa mengancam keselamatan masa depannya. Hal kongkret yang mengkhawatirkan adalah pergaulan tidak produktif. Pergaulan tersebut menjadi momentum strategis dalam bersosialisasi, *share lifestyle*, menjadikan rujukan *profile* dari idola-idola non Islami, pergaulan hadir hanya menjadi tuntutan tugas perkembangan, sehingga bila tidak terkawal dengan nilai-nilai agama yang benar, maka akan timbul masalah yang justru menghambat prospektifitasnya.

Dari hasil penelitian Rajib Ray, dkk, didapatkan data bahwa berbagai permasalahan yang menimpa kaum remaja adalah berkaitan dengan tugas perkembangan, berupa masalah emosional dalam wujud gejala *feeling pressure* seperti konflik internal, frustrasi atau pun konflik eksternal dalam diri individu.<sup>1</sup> Maka pada akhirnya, kecenderungan yang ada mengarah pada penyelesaian

---

<sup>1</sup>Rajib Ray, Mahapatro, Samarendra dan Kar Subhranshu Sekhar. *Adolescent Counseling. Indian Journal of Clinical Practice*, Vol. 22, No. 3, August 2011

masalah secara instan, melakukan tindak-tindak kejahatan; minuman keras, obat terlarang, penganiayaan, pencurian, pembunuhan, kenakalan remaja, sex bebas.

Hasil laporan pada tahun 2017, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa terdapat 22 kasus yang masuk dalam laporan KPAI, dengan 46 anak terlibat sebagai korban penyalahgunaan narkoba. Di tahun yang sama, mereka berhadapan dengan persoalan hukum di usia maksimal 18 tahun, dengan jumlah total 87 juta orang, yang sebagiannya dari 1,6 juta anak (27%) terlibat kasus sebagai pengedar narkoba.<sup>2</sup>

Data Kemenkes RI tahun 2015, menunjukkan bahwa proporsi rentan pertama peserta didik berpacaran ada di batas usia 15-17. Maka pada kisaran 33,3% siswi dan 34,5% siswa dengan usia 15-19 tahun sudah berpacaran ketika berusia di bawah 15 tahun. Mayoritas, anak remaja laki lebih banyak yang terbuka memberikan pernyataan bahwa pernah melakukan hubungan seks pra nikah dibanding anak remaja perempuan.<sup>3</sup> Belum lagi tentang persoalan LGBT yang bisa saja menjadi tren paling berbahaya, dan free sex remaja yang kian dikhawatirkan. Ditandai dengan banyaknya bayi yang terbuang di berbagai lokasi. *Ind Police Watch (IPW)* menunjukkan data, bahwa pernah terjadi rentang Januari 2018 bayi sengaja dibuang mencapai jumlah 54 bayi. Selanjutnya mengalami peningkatan hingga 100% lebih dibandingkan periode yang sama pada rentang Januari 2017. Jumlah pembuangan bayi tergolong ‘fantastis’, yakni mencapai angka 179 bayi yang sengaja dibuang, 79 tewas, 10 masih berwujud janin dan 89 terselamatkan.<sup>4</sup> Fakta ini sangatlah mengejutkan, bahwa semakin pesatnya era teknologi serta semakin tingginya strata pendidikan tidak berarti semakin menurun angka penyimpangan, akan tetapi sebaliknya semakin meningkat pesat. Jika amoralitas remaja semakin dikesampingkan dengan mendahulukan saintek semata, maka generasi masa depan ini akan semakin terprosot jauh menyimpang

---

<sup>2</sup>Destryawan, D (2018). *1,6 Juta Anak Indonesia Jadi Pengedar Narkoba*. <https://wartakota.tribunnews.com/2018/03/07/16-juta-anak-indonesia-jadi-pengedar-narkoba>

<sup>3</sup>Kementerian Kesehatan RI, ‘Infodatin Reproduksi Remaja-Ed.Pdf’, *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*, 2017, h. 1–8.

<sup>4</sup> Miftahul Munir, 31 Januari 2018. PW: Kasus bayi dibuang bakal naik 100% di 2018, <https://akurat.co/ipw-kasus-bayi-dibuang-bakal-naik-100-persen-di-2018>

dari nilai luhurnya. Bisa saja perilaku menyimpang tersebut dianggap sebagai sesuatu yang benar, tanpa memandang dari sudut agama.<sup>5</sup>

Temuan-faktual di atas tidak mudah dalam proses penanganannya, dibutuhkan pembinaan serius, butuh penerangan sistemik, salah satunya secara intensif lewat pengarus-utamaan pendidikan Islam. Pada *mindset* yang berbeda, pendidikan nasional mendapatkan sorotan yang tajam hingga pada tuduhan ketidak-mampuan menangani pendidikan moral siswa. Terdapat dugaan kuat bahwa proses pendidikan yang menjadi kendalanya tidak mengarah pada penguatan makna untuk menumbuhkan cikal bakal pribadi luhur. Sebaliknya, mengarah pada hilangnya personalitas dan kesadaran akan makna hidup yang hakiki.

Tentu saja hal tersebut memberikan gambaran bahwa pendidikan yang mengarah pada sains semata tidaklah cukup untuk mewujudkan tujuan nasional yang luhur, tetapi di waktu yang sama harus ada penguatan budi yang luhur, akhlak mulia, sehingga ancaman ketimpangan ilmu dan pengamalan dapat diantisipasi.<sup>6</sup>

Dikutip dari Supriyanto, seorang konselor untuk pengembangan kompetensi spiritual siswa, dikatakan bahwa tingkat keberhasilan siswa/remaja dalam penanaman dan penguatan moral (akhlak) terletak pada hubungan kerjasama lintas *stakeholders*; guru, bimbingan dan konseling.<sup>7</sup>

Problem demoralitas remaja yang kian kompleks tidak hanya menjadi tanggungjawab konselor, tetapi menjadi tanggung jawab semua pihak *stakeholders* pendidikan, guru di sekolah ataupun di tengah masyarakat, ustadz-ustadzah, orangtua, lembaga pendidikan, masyarakat dan pemerintah. Secara khusus, guru PAI diharapkan dapat melakukan pelayanan, tidak hanya pada aspek

---

<sup>5</sup> Lazuardi, G., 2018. *Tragis! 178 Bayi Dibuang ke Jalan Sepanjang 2017, Paling Banyak di Provinsi Ini*. <https://www.tribunnews.com/nasional/2018/01/01/tragis-178-bayi-dibuang-ke-jalan-sepanjang-2017-paling-banyak-di-provinsi-ini>, diakses 21/12/2021

<sup>6</sup>Meta Malihatul Maslahat, 'Citra dan Kepribadian Manusia dalam Perspektif Psikologi Barat dan Psikologi Islam', Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik, 5 (2020), 82 <<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub>>.

<sup>7</sup>Supriyanto, A. (2016). *Collaboration Counselor and Parent for Developing Student Spiritual Competency trough Comprehensive Guidance and Counseling Service*. Fokus Konseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2(1).

tugas mengajar, mendidik, melatih membimbing dan mengarahkan, tetapi lebih dari hal tersebut soal keteladanan dan pertemanan intensif yang bersifat pendampingan, membantu individu mengembangkan diri secara maksimal sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Begitu juga menyesuaikan dengan tuntutan *milieu* (lingkungan), ambil bagian dalam mempersiapkan peserta didik, terlibat ‘mewarnai’ abad 21, melakukan antisipasi secara ‘dini’ dari kemungkinan terjadinya degradasi moral berkelanjutan, dan menyertainya secara produktif.

Melalui tulisan ini, penulis bermaksud menganalisa pentingnya Pendidikan Agama Islam sebagai basis kekuatan akhlak abad 21, serta upaya pemurnian pendidikan akhlak abad 21 dalam kontek pembelajaran menuju peserta didik yang tangguh dan berakhlak mulia (*akhlak al-karimah*).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yakni tahapan aktifitas penelitian yang berkaitan dengan akumulasi data (pustaka); tidak saja membaca, tapi juga mencatat, dan melakukan pengolahan bahan penelitian yang dibutuhkan.<sup>8</sup> Lebih dari itu, juga dilakukan pengkajian secara teoritis terhadap setiap gejala terkait persoalan moralitas produk pendidikan sebagai dampak dari fenomena abad 21 dari sudut pandang tata norma dan pergeseran nilai yang berkembang.<sup>9</sup> Sedangkan proses akumulasi data dari penelitian ini diperoleh melalui sumber informasi media *online*: artikel, berita pada portal berita online terpercaya, juga memanfaatkan jurnal publikasi relevan untuk maksud *research*. Selanjutnya terkait dengan bahan data penelitian: data sekunder, yang diperoleh dari artikel, berita, dan jurnal terpublikasi. Pengumpulan data dilakukan secara dokumentatif, yakni melakukan analisa terhadap variabel atau persoalan tantangan pendidikan dan upaya purifikasi akhlak di abad 21 yang direset melalui *notes*, makalah, buku, berita, artikel hingga jurnal publikatif.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta : Yayasan Obor Nasional, 2004).

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2013).

<sup>10</sup> Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta).

Selanjutnya, setelah data terkumpul, dilakukan analisa dengan *content analysis*; upaya deskriptif *indept* terhadap informasi yang ada dari berbagai sumber. Adapun proses *content analysis* dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyajikan fakta fenomenal di riset, serta tawaran-tawaran pandangan solutif, utamanya terkait upaya repurifikasi bangunan pendidikan akhlak, sebagai basis nilai dari setiap tujuan pendidikan Islam diselenggarakan di satua-satuan pendidikan hingga di Perguruan Tinggi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Agama Islam Basis Kekuatan Akhlak**

Pendidikan bertujuan melakukan perubahan atas sikap menuju pendewasaan seseorang melalui pelatihan dan pengajaran. Sedangkan makna mendidik adalah melakukan pemeliharaan berakhlak secara intensif yang disertai dengan kecerdasan berpikir.<sup>11</sup>

Hal ini juga dikuatkan oleh Sadulloh, bahwa pendidikan memberikan arahan untuk manusia yang belum dewasa dalam pertumbuhan dan perkembangannya, hingga tercapai batas kedewasaan secara rohaniah dan jasmaniah.<sup>12</sup> Sebagaimana Sadulloh, Hasbulloh juga memberikan pandangannya, bahwa pendidikan merupakan proses pembimbingan dengan kesadaran pendidik terhadap perkembangan *jasadiyah* dan *rohaniah* peserta didik menuju terwujud dan terbentuknya pribadi utama.<sup>13</sup>

Selanjutnya dalam kontek agama, Harun Nasution, menjelaskan bahwa Agama merupakan kumpulan ketentuan berperilaku bagi umat manusia yang ditugaskan oleh Allah Swt kepada manusia terbaik sebagai utusanNya. Agama mengajarkan manusia bertauhid, mengEsakanNya dan berpasrah diri dalam wujud spiritual, mental, dan fisikal hanya kepada *irodah*Nya, mengikuti pesan Nabi dan

---

<sup>11</sup> Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 11.

<sup>12</sup> Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 54.

<sup>13</sup>Hasbulloh, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Edisi Revisi*, (Jakarata: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 2.

RasulNya menuju keridhaanNya.<sup>14</sup> Sedangkan pendidikan agama, yakni proses arahan edukatif menuju pemerolehan pengetahuan dan pembentukan sikap dan kepribadian luhur, disertai *skill* dalam pengamalan beragamanya, dilaksanakan setidaknya lewat maksimalisasi mata pelajaran/mata kuliahnya pada Prodi, tingkat dan jenis pendidikan, sebagaimana yang tertuang pada PP Nomor 55 tahun 2007 pasal 1 ayat 1 tentang PA & PK.<sup>15</sup>

Secara konseptual, Zakiyah Daradjat dalam penjelasannya mengatakan, bahwa Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

- a) Pendidikan Agama Islam adalah upaya pemberian bimbingan dan pengasuhan terhadap peserta didik, hingga memiliki pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam dan menjadikannya sebagai pedoman hidup (*way of life*),.
- b) Pendidikan Agama Islam yakni suatu proses pendidikan yang pelaksanaannya sesuai ajaran Islam.,
- c) Pendidikan Agama Islam yakni pendidikan melalui berbagai ajaran agama Islam, berupa pembimbingan dan pengasuhan peserta didik agar saatnya selesai dari proses tersebut, ia dapat memiliki pemahaman, penghayatan, serta mengamalkannya secara menyeluruh, serta menjadikan sandaran keselamatan hidup, baik di dunia dan juga di akhirat.<sup>16</sup>

Dikuatkan oleh Nazir, mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah:

Upaya sistematis-pragmatis dalam membina peserta didik muslim dengan berbagai metode, hingga ajaran Islam dapat dihayati secara integral jiwanya. Dalam arti, ajaran Islam tidak hanya dipahami, dialami, dan diyakini kebenarannya, tapi juga dilaksanakan sebagai sandaran hidupnya, menjadi penuntun setiap perbuatan, *mindset* dan mentalitasnya.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya II*, (Jakarta: UI Press, 1986), h.10

<sup>15</sup>Peraturan Pemerintah nomor 55 Tahun 2007, tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Pdf, h. 2.

<sup>16</sup> Zakiyah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 28.

<sup>17</sup>Sahilun A. Nazir, *Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pemecahan Problem Remaja*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 10

Selanjutnya diperkuat kembali melalui pandangan Ramayulis, bahwa Pendidikan Agama Islam sangat lekat dengan upaya pendidik dengan kesadaran dan perencanaanya dalam mempersiapkan setiap peserta didik agar dapat mengenal dan memahaminya, menghayati dan mengimaninya, bertakwa dan berakhlak mulia atas namaNya, menjalankan ajaran Islam dengan bersandar pada al-Quran dan al-Hadis -melalui proses pembimbingan, pelatihan dan pengajaran, serta pemanfaatan seluruh pengalaman yang ada.<sup>18</sup>

Jadi Pendidikan Agama Islam yaitu upaya sadar dalam melakukan kegiatan pembimbingan dan pengajaran kepada peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup, baik secara pribadi maupun bermasyarakat.

Esensi dari pada pendidikan, menurut al-Ghazali, memiliki orientasi utama kepada akhlak, sehingga tujuan pendidikan mengarah pada upaya ‘menghabisi’ akhlak *madzmumah* serta menginternalisasikan *akhlak al-karimah*.<sup>19</sup> Dalam kitab *Maw'idzātul-Mu'minīn*, dijelaskan bahwa akhlak secara hakiki adalah kondisi jiwa yang konstan, menjadi pusat lahirnya perilaku yang wajar, mudah diarahkan, murni sebagai tindakan yang dapat dibenarkan.

Al-Ghazali mengatakan, setidaknya ada dua tujuan yang dicapai dalam pendidikan akhlak, pertama: ‘kesempurnaan’ manusia untuk *taqarrub ilallah*. Kedua, kesempurnaan untuk mencapai kebahagiaan dunia-akhirat. Sejalan dengan Ibnu Miskawaih, ia merumuskan bahwa orientasi pendidikan akhlak, yang ditulis dalam *tahdhīb al-akhlāq*, ialah terwujudnya personalitas mulia, luhur, dan berbudi utama. Dari budi (watak/jiwa) tersebut, selanjutnya melahirkan pekerti mulia, sehingga sampai pada tingkat ‘kesempurnaan’ dan kebahagiaan (*as-sa'adah*).

Selanjutnya Ibnu Miskawaih memberikan penjelasan lebih lanjut bahwa kesempurnaan tersebut tidak dapat dicapai oleh manusia dengan sikap anti sosial, sebaliknya harus hidup bermasyarakat. Hal yang membedakan antara cara pandang alGhazali dengan Ibnu Miskawaih terletak pada metodologi dalam pemerolehan ‘kesempurnaan.’ Al-Ghazali lebih intensif pada aspek hipotesis,

---

<sup>18</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 21

<sup>19</sup>Madjid Fakhry, *Etika dalam Islam*, ter., Zakiyuddin Baidhawiy, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), xxi-iii.

sedangkan Ibnu Miskawaih lebih intensif pada aspek analitis. Di antara kedua perbedaan tersebut, yang pertama: bahwa kesempurnaan menurut Ibnu Miskawaih harus diperoleh dengan bermasyarakat, sebagai penanda bahwa cara pandangnya lebih mengutamakan pada dimensi akhlak sosial. Beda halnya dalam pandangan al-Ghazali, bahwa kesempurnaan dapat dijalankan dengan asketik, sehingga corak akhlaknya adalah monolitik.

Kedua, bahwa konsep kesempurnaan menurut Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali adalah kesempurnaan praksis dan teoritis. Kesempurnaan praksis memiliki kegunaan sebagai penggerak tubuh lewat daya sensitifitas kejiwaan, menyesuaikan tuntutan pengetahuan yang telah dicapai melalui akal teoritis, dan kesempurnaannya bersifat karakteristik, yakni menertibkan fakultas jiwa agar tidak saling berbenturan, sehingga tetap dapat hidup harmoni dalam diri manusia.

Konsep kesempurnaan pada bagian pertama ini memiliki hubungan erat dengan bagian kedua (kesempurnaan teoritis), -yang bersifat imateri, abstrak, berkaitan dengan sains abstraktif, dan universal. Upaya memperoleh kesempurnaannya melalui pengetahuan tinggi bersifat abstrak, dan universal. Pengetahuan ini, menurut Ibnu Miskawaih didapat melalui *al-'aql al-mustafad* (akal perolehan). Melalui akal perolehan ini, manusia akan mendapatkan pancaran hikmat dari akal yang aktif (*al-'aql al-af'al*), melalui usaha serius dengan mengasah daya pikir.<sup>20</sup> Sedangkan menurut al-Ghazali untuk memperoleh pengetahuan tertinggi melalui intuisi (*al-dhawq*), mengasah daya *al-dhawq* lewat pembersihan diri dari motivasi duniawi sehingga 'bersatu' dengan Tuhan. Upaya 'penyatuan' ini menjadi sebab terbukanya tabir atas rahasia dan berbagai hakikat.<sup>21</sup>

Terdapat dua kata kunci dalam konsep Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali, dalam upaya mendorong diri manusia pada titik 'kesempurnaan diri' yakni "mengasah daya pikir" dan "mengasah daya intuisi" lewat pembersihan diri dari motivasi duniawi. Kedua kata kunci ini merupakan area *lahiriah* dan *bathiniah*,

---

<sup>20</sup> Ibn Miskawiyh, "*Fi al-.,Aql wa al-Ma.,qul*", dalam *Arabica*, (Leiden: Swets & Zeitlinger BV., Vol. XI, 1964), 85; Qs. al-Qalam (68): 4.

<sup>21</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h.12-4.

yang sama-sama dapat disentuh dalam rangka pembangunan akhlak, baik akhlak dalam hubungannya dengan Allah dan hubungannya dengan manusia.

Namun demikian, dua pandangan ilmuwan pendidikan Islam ini sama-sama saling menguatkan dan saling menyempurnakan tentang bagaimana akhlak terbentuk dan berfungsi dengan baik melalui pendidikan Islam. Dapat disimpulkan, bahwa keduanya sama-sama bertumpu pada pentingnya akhlak dibangun tidak hanya bersifat teoritis sebagai pondasi awal, tapi dilanjutkan secara praksis hingga melahirkan budi dalam *'amali*. Maka dari sinilah kekuatan akhlak PAI berbasis, -yang diharapkan mampu berfungsi sebagai benteng pertahanan di tengah abad 21 ini. Selain hal tersebut di atas, unsur penting membangun akhlak tinggi (*akhlak al-karimah*) melalui proses pendidikan yaitu melalui peran keterlibatan pendidik, peserta didik, kurikulum, dan lingkungan.

***Pertama***, tentang peran pendidik.

Penyebutan sosok pendidik, yang dianggap mampu mengawal peserta didik di abad 21, tidak hanya sebagai sosok dewasa dan bertanggungjawab, tetapi lebih dari itu juga tergambar saintis religius dan mampu menjadi panutan dalam mengemban nilai-nilai kemanusiaan (humanis), sebagaimana yang juga disampaikan Ahmad Tafsir dalam Ilmu Pendidikan Islam.<sup>22</sup> Arti bertanggung jawab yakni memberikan pendampingan dalam mengawal pertumbuhan *lahiriah* dan perkembangan *rohaniah* dalam dua sisi, yakni 'daya pikir' dan 'daya intuisi,' sehingga peserta didik mampu menggapai tingkat kedewasaan dan kemandiriannya, menjalankan tugas-tugas sebagai hamba (*'abid*) dan kepemimpinan (*khalifah*) atas ridha-Nya; menempa diri sebagai makhluk sosial sekaligus individu, serta berhikmat atas namaNya.<sup>23</sup> Hal lain yang juga menjadi prinsip dan 'mutlaq dimiliki pendidik adalah empat kompetensi sesuai PP No. 74 tahun 2008 tentang Guru dan Dosen yakni, kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan kompetensi profesional melalui pendidikan profesi.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet 1. (Jakarta : Logos, 1999), h. 83

<sup>23</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Prenada Media, 2016), h. 139

<sup>24</sup> Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Bandung: Citra Umbara, 2009).

Selanjutnya dalam hal pengembangannya, pendidik tidak saja berperan sebagai *transferir* (spanyol) atas ilmu pengetahuan, *manajer, director, planer*, tapi juga menduplikasi dan mengembangkan nilai-nilai humanis ke dalam diri peserta didik melalui pola *living values* dari keteladanan pendidik.<sup>25</sup> Tentu saja *living values* dimaksud bersandar pada nilai-nilai Qur'ani dan sunnah Rasul. Disinilah *akhlak alkarimah* terbangun secara kokoh, diyakini *tak* tergerus oleh hiruk pikuk zaman 21.

***Kedua***, peran peserta didik

Peran ini bersifat aktif, peserta didik tidak diposisikan sebagai objek, tetapi sebagai pelaku terlibat bersama “mengasah daya pikir” dan “intuisi” menumbuhkan potensi kekhalfahan dan status diri sebagai hamba yang mengabdikan hanya kepada *sang khaliq*. Menurut Qurais Shihab, terdapat daya-daya penting yang butuh ditingkatkan dalam diri peserta didik adalah:

a. Kemampuan memiliki pengetahuan tentang sifat, fungsi dan daya guna segala benda ciptaanNya secara bermakna, yang disebutkan dalam QS. Ali Imran (3): 191:

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

b. Pengetahuan tentang ditundukkannya langit, bumi dan seluruh isinya: berbagai bintang, planet dan lain sebagainya oleh Allah untuk manusia (QS. al- Jatsiyah (45): 12-13) :

Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karuniaNya dan mudah-mudahan kamu bersyukur, 13. Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.

c. Daya guna atas potensi akal pikiran serta panca indera (QS. al-Nahl (16): 78):

---

<sup>25</sup> Moh. Zaini, *Pendidikan Kritis Membangun Kesadaran Humanis: Teori Inspiratif 'Ala Paulo Freire*, ed. by M.Si Testimoni; Prof.Dr. Samsul Arifin (Madza Media, 2022).

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

- d. Daya kekuatan positif untuk meningkatkan kualitas hidup manusia melalui *fitriah* (QS. Al-Rum (30): 30):

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Disebutkan pula dalam Hadis bahwa Rasulullah saw. bersabda:

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ  
فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ<sup>26</sup>

Artinya:

Bahwa Abu Hurairah ra. berkata telah bersabda Rasulullah saw.: Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, kedua orang tuanya (memiliki peran dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi,.. (HR. Bukhari Muslim)

Potensi-potensi itulah yang dapat mendorong peserta didik memahami tentang peran dan tugasnya sebagai hamba dan pemimpin (*'abid* dan *khalifah*). Tentu saja hal ini tidaklah sesederhana konsep ini, tetapi dibutuhkan sebuah proses habituasi serta penanaman nilai-nilai *akhlakiah*, bahkan sejak masa pre natal. Terdapat banyak faktor terbentuknya akhlak, tidak hanya soal pembinaan teoritis dan pengondisian praksis, termasuk faktor pengalaman hidup lewat apa yang terdengar, perasaan dan pengalaman atau perlakuan yang diterima menjadi faktor kompleks yang dapat dijadikan pertimbangan dari berbagai aspek. Upaya membentuk akhlak peserta didik proyeksinya dibutuhkan secara bertahap seiring dengan siklus perkembangan dan pertumbuhannya secara alami. Oleh sebab itu, peserta didik di satuan pendidikan akan memperoleh kemantapan dalam pembinaan akhlak, yang diharapkan bermanfaat secara etis dan saintis, bersandar pada nilai-nilai keislaman, serta menjadi bekal untuk kehidupan bahagia dunia dan akhirat nanti.

---

<sup>26</sup> Imam al-Bukhâri, *Shahîh al-Bukhâri* (Beirut: Dar Ibn Katsir al-Yamâmah, 1987), *Kitâb al-Janâiz, Bâb idzâ aslam al-shabiyyu fa mâta hal yushalli 'alaih*, Hadis Nomor 1293, Jilid I, h. 456.

***Ketiga***, peran kurikulum

Setiap kegiatan keilmuan memerlukan suatu perencanaan organisatoris yang dilaksanakan secara terstruktur dan sistimatis. Begitu juga dalam hal pendidikan, dibutuhkan perencanaan yang matang yang diyakini mampu mengawal proses edukasi hingga sampai ke tujuan yang ingin diwujudkan. Perencanaan, tahapan pelaksanaan, hingga penilaian akhir dalam pendidikan, selanjutnya disebut kurikulum pendidikan.<sup>27</sup> Kurikulum merupakan salah satu dari komponen pokok pendidikan, yang di dalamnya membangun pengalaman belajar, -penentu utama dalam memberikan pengaruh dalam pendewasaan jasmani dan rohani peserta didik.

Oleh karena itu, Abdul Mujib memberikan penawaran tentang isi pokok kurikulum PAI setidaknya mencakup tiga orientasi,<sup>28</sup> merujuk pada al-Quran QS. Fushshilat (41): 53:

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami disegenap ufuk dan pada diri mereka sendiri (*anfus*), sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Quran itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu.

Firman Allah swt. tersebut setidaknya tersirat tiga isi kurikulum PAI berikut:

1. Bahwa isi kurikulum berorientasi terhadap nilai 'ketuhanan.' Rumusan konten ini berkaitan dengan nilai ketuhanan, yakni tentang sifat, dzat, tindakan-Nya, serta hubungannya dengan manusia, alam semesta dan seluruh isinya. Pada bagian ini mencakup ilmu metafisika alam, ilmu kalam, ilmu fiqh, ilmu-ilmu tentang al-Quran dan al-Sunnah (tafsir, hadist, linguistik, usul fiqh, dan sebagainya), ilmu akhlak (tasawuf). Dan tentu saja, bahwa seluruh isi dari kurikulum pendidikan Islam mutlak bersandar pada konteks dan teks al-Quran.
2. Bahwa isi kurikulum berorientasi kepada nilai 'kemanusiaan.' Rumusan konten ini berkaitan dengan perilaku kemanusiaan, baik manusia berposisi sebagai individu, SOSBUD (Sosial Berbudaya) dan makhluk yang berakal. Pada bagian

---

<sup>27</sup> Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Jakarta: Tribenda Karya, 1993), h. 183

<sup>28</sup> Abdul Mujib and Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kencana Prenada Media Group, 2007).

ini mencakup ilmu POLEKSOSBUD (Politik, Ekonomi, Sosiologi, Kebudayaan), Sejarah, Antropologi, Lingustik, Arsitek, Seni, Filsafat, Psikologi, Biologi, Kedokteran, Paedagogis, Komunikasi, Perdagangan, Matematika, Administrasi dan sebagainya. Konten dari kurikulum ini bersandar pada ayat-ayat *anfus*.<sup>29</sup>

3. Bahwa isi kurikulum berorientasi kepada nilai 'kealaman.' Kurikulum dengan rumusan ini terkait dengan fenomena semesta raya sebagai ciptaan (makhluk), - yang diserahkan pengelolaannya bagi dan untuk kemashlahatan manusia. Pada bagian ini mencakup ilmu Fisika dan Kimia, Perhutanan dan Pertanian, Farmasi, Perikanan, Ruang Angkasa, Astronomi, Geofisika, Geologi, Botani, Biogenetik, Zeologi, dan sebagainya. Dapat dikategorikan bahwa konten dari kurikulum ini bersandar pada ayat-ayat *afaqi*.<sup>30</sup>

Ketiga komponen tersebut merupakan bentuk pengajaran atau disebut metode pembelajaran, yang terintegrasikan berupa turunan-turunan ilmu pengetahuan, melahirkan satu produk unggulan dalam wujud perilaku luhur (*akhlak al-karimah*) dan menjadi peserta didik dengan pribadi tangguh di abad 21 ini. Selanjutnya, varian metode yang dapat difungsikan dalam proses pembelajaran, dapat merujuk, salah satunya sebagaimana yang tersirat pada ayat al-Quran QS. al-Nahl (16): 125:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

#### ***Keempat, Peran lingkungan***

Sejak lahir manusia berinteraksi dengan lingkungan dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungan. Berfungsinya kepribadian seseorang merupakan hasil interaksi antara dirinya dan lingkungan. Lingkungan meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Manusia dapat dikuasai dan membiarkan diri dikuasai oleh lingkungan, dan dengannya ia dapat pula menyesuaikan diri atau menguasai

---

<sup>29</sup> *Mempelajari tanda-tanda Tuhan yang ada di badan dan jiwa manusia. Hal yang demikian disebut ayat Anfusi.*

<sup>30</sup> *Mempelajari ayat-ayat yang berada di luar wujud manusia. Hal yang demikian disebut ayat Āfāqi, sebagaimana pada QS. Fushshilat (41): 53: “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami disegenap ufuk dan pada diri mereka sendiri (anfusi), sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Quran itu adalah benar.*

lingkungan fisiknya. Dalam hal ini, lingkungan pendidikan dapat dipahami segala fenomena yang ada di sekitar ruang hidup peserta didik di alam semesta. Namun lingkungan dapat pula merupakan suatu hal diluar anak yang tidak ditangkap oleh inderanya karena sifatnya abstrak, seperti situasi politik, ekonomi, agama, adat istiadat dan kebudayaan. Jadi kalau dilihat tempat berlangsungnya pendidikan maka ada tiga macam lingkungan, yakni: lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lingkungan di atas hendaklah dijadikan sumber belajar sebagai salah satu faktor pendidikan.<sup>31</sup>

Pengaruh lingkungan dikatakan positif, apabila lingkungan yang ada dapat memberikan korelevanan terhadap pendidikan. Sebaliknya lingkungan dikatakan negatif yaitu apabila lingkungan memberi pengaruh jelek dan tidak sesuai dengan tujuan pendidikan. Maka usaha pembentukan lingkungan yang kondusif dan mendukung dalam pembentukan akhlak sangat diperlukan untuk tercapainya tujuan pendidikan berbasiskan akhlak. Pembentukan akhlak dapat diperoleh dengan jalan mempelajari Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Islam memberikan pengaruh melalui dua sektor sekaligus. *Pertama*, membentuk budi peserta didik. *Kedua*, membentuk *mindsetnya*. Maka dari kedua sektor tersebut terintegrasi membentuk diri manusia *lahiriah* dan *bathiniah* secara terpadu.<sup>32</sup> Seseorang yang sama sekali tidak mendapatkan didikan dan ajaran agama, maka langkah dan kebiasaan hidupnya dengan sendirinya tidak dilandasi oleh ajaran-ajaran agama itu. Dari sinilah pendidikan agama Islam mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak. Maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam mempunyai pengaruh dalam pembentukan akhlak, sehingga diyakini, bahwa dengan belajar agama secara baik, disertai dengan pembiasaan dalam suatu lingkungan secara harmuni-humanis, maka akhlak akan tumbuh secara luhur dalam diri anak.

## **Purifikasi Akhlak Abad 21**

---

<sup>31</sup>Moh. Zaini and Wilyati Agustina, 'Kajian Kritis Perilaku Humanitas Pendidik Terhadap Peserta Didik Dalam Proses Pendidikan Di Kota Malang', *JINoP*, 2.November (2016), 387 <<https://doi.org/DOI.https://doi.org/10.22219/jinop.v2i2.3490>>.

<sup>32</sup>Burhanuddin, *Etika Individual*, (Jakarta : Rineka Cipta. 2000), h. 19

Banyak pemikir berpandangan bahwa pendidikan saat ini (abad 21) seharusnya disesuaikan dengan irama zamannya. Zaman digital atau biasa disebut dengan era industri 4.0, seolah mendorong siapapun yang ada di dalamnya untuk ikut-ikutan bersenandung bersama ramainya ‘perseteruan’ sains, sehingga tampak semua serba sains dan teknologi. Banyak hal yang terlupakan dari nilai yang disebut dengan kemajuan. Bahkan sangat rawan di abad yang semakin disebut maju, tetapi nilai agama jauh ditinggalkan dan mulai terasing. Seakan menjadi penanda, bahwa kemajuan itu semakin tidak beragama. Fenomena yang tampak manusia semakin ‘tunduk’ terhadap teknologi, amoralitas semakin merajalela di berbagai dimensi. Maka tantangan pendidikan akhlak abad 21 tidak berarti harus larut dalam zaman dan hiruk-pikuk yang sama. Sebaliknya, mengembalikan nilai kemurnian berakhlak dengan akhlak luhur (*al-karimah*), menjaga eksistensi nilai beragama serta senantiasa mewariskan akhlak Islami untuk setiap generasinya. Berilmu dan beramal adalah satu bagian yang tidak terpisahkan, bahkan dalam *mahfudhat* dikatakan:

الْعِلْمُ بِلَا عَمَلٍ كَالشَّجَرِ بِلَا ثَمَرٍ

Artinya:

Ilmu tanpa pengamalan, seperti pohon tanpa berbuah.

Ungkapan ini merupakan sindiran yang cukup tajam terutama bagi para penuntut ilmu/peserta didik, baik formil/non formil untuk senantiasa mengamalkan setiap pesan ilmu yang diperolehnya. Di abad 21 berbagai kemudahan memperoleh ilmu tersaji sedemikian rupa. Meskipun ini merupakan tantangan yang sangat berat, akan tetapi Islam telah memberikan standar bahwa setiap apa yang diperolehnya akan dimintai pertanggung jawaban. Terkait dengan hal tersebut, Allah swt. memberikan warning di dalam al-Qur’an QS. al-Isra’(17): 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.<sup>33</sup>

Maka dengan ayat tersebut di atas menjadi semakin jelas, bahwa seorang pendidik hendaknya serius dan berhati-hati menyampaikan ilmu yang telah amalkannya, mengingat hal tersebut merupakan bagian dari akhlak berilmu. Dalam konteks pendidikan dan pengajaran di abad 21, pendidikan akhlak dibutuhkan pemantapan ulang, setidaknya merujuk pada model pendidikan akhlak yang ditulis az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*. Di dalam kitab tersebut digambarkan tentang bagaimana formasi akhlak yang dibangun melalui hubungan antara guru kepada murid dan sebaliknya murid kepada guru. Keduanya terjalin hubungan yang harmoni di atas dasar keluhuran budi.

Berikut adalah gambaran konsep kemurnian pendidikan akhlak dalam versi az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*:

#### ***a. Corak harmoni guru dan murid***

Dalam proses belajar mengajar antara guru dan murid, berada pada posisi strategis, dibutuhkan pengondisian lingkungan belajar yang berbasis pada harmoni lintas person (guru dan murid), sehingga tujuan belajar dapat tercapai dengan baik.<sup>34</sup> Hal ini menjadi signifikan mengingat hal pribadi antar keduanya membutuhkan lintas atensi dalam wujud relasi pembelajaran. Peserta didik dalam hal ini hendaknya menyiapkan diri secara maksimal tidak hanya menimba pengetahuan, tetapi jauh lebih penting adalah mendalami dan memahami ekspresi pengetahuan dalam setiap perilaku pendidik, mengambil manfaat pengetahuan dan sifat-sifat terpuji dari pendidik.<sup>35</sup> Pola relasi ini, dalam *Ta'limul Muta'allim* seperti yang dikonsepsikan az-Zarnuji, diibaratkan *learning laboratory* akhlak untuk relasi pembelajaran dengan skala yang lebih besar. Tentu saja, hubungan

---

<sup>33</sup>Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an Miracle the Refrence*, Cet. I (Jakarta: Sygma Publishing, 2010).

<sup>34</sup>Moh. Zaini, 'Esensi Spirit Pendidikan Islam dalam Konsep Pemikiran Paulo Freire', *El-Qudwah*, 1.10 (2014), 6 <<http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lemlit/article/view/2726>>.

<sup>35</sup> Moh. Zaini Amy Nilam Wardati, *Buku Ajar Belajar dan Mengajar Yang Merujuk pada Kitab Ta' Lim Muta' Alim* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2020), h. 31

pembelajaran ini disemangati oleh nilai-nilai *ketasawwufan* dengan *ketawadhu'an*, keikhlasan, dan kesabaran, *tafahum*, dan *mutual respect (tarohum)*.

Dengan nilai-nilai di atas, maka terjalin hubungan *ruhiyah* antara murid dan guru, begitu juga sebaliknya. Ibnu Mikawaih menyebut bahwa hubungan keduanya tak ubahnya seperti hubungan bapak dan anak, bersama sifat seutuhnya sebagaimana bapak dengan sifat adilnya, sabar dan rasa cintanya bagi semua anaknya, santun-lembut dalam memberikan *warning*, -yang kesemuanya dijalankan atas prinsip membentuk perilaku (akhlak) yang terbaik (*alkarimah*).

Selain dari itu dalam proses pembelajaran, terdapat hubungan dalam konteks keilmuan, yang dianjurkan memberikan perlakuan egaliter (tanpa pemberian perlakuan khusus) kepada semua peserta didik, sehingga kehormatan guru tetap terjaga dengan baik, dan peserta didik tetap dapat mengambil manfaat dari sifat terpujinya seorang pendidik.

#### ***b. Pendidikan akhlak dengan nasehat***

Dalam suatu hadis Rasulullah saw. menyebutkan bahwa agama itu adalah nasehat.<sup>36</sup> Nasehat ini juga termasuk dalam hal *thoriqah* pendidikan Islam, secara khusus pendidikan akhlak. Nasehat menjadi bagian terbaik dalam pendidikan dan pengajaran, sehingga sikap *wallas asih* dan menyayangi adalah syarat utama yang dihayati oleh seorang pendidik untuk kebaikan peserta didiknya.

Nasehat diperlukan dalam rangka menghindarkan peserta didik dari segala bentuk kebathilan dan mendekatkan mereka kepada segala jenis kemashlahatan. Nasehat ini digunakan sebagai metode agar betul-betul membekas setiap ilmu yang disampaikan kepada setiap jiwa peserta didik. Metode ini memberi peluang kepada setiap pendidik untuk menginternalkan setiap kebajikan bagi seluruh ummat manusia, sekaligus memberi kesan terbaik bagi kemashlahatan peserta didiknya. Maka sebagai konsekwensinya, guru dituntut senantiasa menjaga diri dari setiap amaliyah tercela, sehingga setiap kalimat yang tersampaikan kepada

---

<sup>36</sup> "*Addinu an Nashehah*: "Agama itu adalah nasihat, sesungguhnya agama itu adalah nasihat, sesungguhnya agama itu adalah nasihat." Ensiklopedi Hadits (*Kutubut Tis'ah*) Kitab Baiah Bab *Manasihat Imam*, Sunan Nasa'i Nomor Versi *Maktabatu al-Ma'arif Riyadh*, Nomor Hadits 4129 <https://hadits.in/nasai/4129>

peserta didiknya dapat berbekas mendalam, menjadi prinsip dalam setiap karakter mulyanya.

**c. Re-orientasi tujuan dan niat belajar**

Disebutkan di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* tentang pentingnya niat dalam sebuah proses belajar. Niat merupakan pusat strategis sekaligus penentu dari segala maksud dan perilaku. Selain dari itu dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* juga diungkapkan sebagai berikut:

كم من عمل يتصور بصورة أعمال الدنيا و يصير بحسن النية من أعمال الآخرة وكم من عمل  
يتصور بصورة أعمال الآخرة ثم يصير من أعمال الدنيا بسوء النية

Artinya:

Banyak sekali amal perbuatan yang bercorak amal perbuatan duniawi, tetapi karena baiknya niat menjadi amal perbuatna akhirat. Dan banyak sekali perbuatan yang bercorak amal perbuatan akhirat, tetapi menjadi perbuatan dunia karena jeleknya niat.<sup>37</sup>

Maka dalam hal amaliyah (menuntut ilmu), tujuan yang ditanamkan dalam diri peserta didik adalah dalam rangka memperoleh keridha'an Allah SWT untuk kebaikan dunia dan akhirat, melepaskan diri dari kebodohan, meningkatkan, menghidupkan ajaran Islam, serta bersyukur atas seluruh anugerah dari Allah Swt.

Redaksi niat sebagaimana dicontohkan dalam kitab dimaksud, di abad ini telah banyak mengalami pergeseran. Mayoritas peserta didik setelah ditanya tujuan belajar/berilmu –justru mengarah pada materi dan posisi sebagai tujuan akhirnya. Tidak berarti bahwa peserta didik terlarang untuk memperoleh kebahagiaan duniawi. Akan tetapi menempatkan sesuatu yang mulya sebagai tujuan utama merupakan langkah akhlak utama berilmu. Menyandarkan setiap amaliyah kepada ridha Allah diyakini mampu mendatangkan keberkahan, termasuk dalam hal menuntut ilmu. Selain dari itu juga menjadi tuntunan, bahwa dalam proses belajar berilmu hendaknya dengan sikap *tawadhu'*, yakni sifat yang menempatkan dirinya berada pada posisi *tawassuth*, sehingga segala sikap yang akan muncul dapat dikontrol/dikendalikan dengan baik.

---

<sup>37</sup>Az-Zarnuji. tt. *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, terj. Ali As'ad, (Kudus: Menara Kudus).

***d. Belajar secara waro'***

Dalam kitabnya yang ditulisnya, az-Zarnuji memberikan anjuran, bahwa sekiranya setiap peserta didik berlaku waro', maka ia akan mudah memperolehnya dan memanfaatkannya, mendapatkan pengetahuan yang banyak. Dapat dipahami, bahwa sikap wao' akan menjauhkan diri dari perilaku menyimpang (*maksiat* dan kerusakan), perut tidak terlalu kenyang, mengurangi rehat, dan sedikit bicara bila tiada guna. Bahkan juga dianjurkan untuk secara hati-hati tidak mengonsomsi jenis makanan yang berasal dari pasar, karena dikhawatirkan dengan unsur najis dan kotorinya. Tentu saja hal ini sangat berpengaruh terhadap seluruh organ lahiriah yang bisa saja dapat terkontaminasi dari jenis makanan yang 'tidak baik.' Menurut az Zarnuji hal ini memberikan pengaruh yang tidak ringan terhadap proses perolehan ilmu, termasuk dalam penghayatan hingga pengamalannya.

***e. Belajar secara istifadah***

Metode belajar ini dapat dilaksanakan dengan menarasikan ilmu pengetahuan sekaligus pesan hikmah yang menyertainya, mengurai perbedaan dikotomis antara *haq* dan *bathil* secara logis dan empiris. Selanjutnya murid mengambil manfaat (*faedah*) secara maksimal dari setiap apa yang diucapkan oleh guru, dan hingga dia mengulanginya di semua waktu dan tempat, selalu membawa pena, mencatat setiap ilmu yang didengarnya secara berkelanjutan, sehingga betul-betul memperoleh keutamaan dengan sebab gurunya.

Metode *istifadah* tidak banyak diterapkan di era digital ini, dianggap sebagai metode klasikal yang diduga tidak produktif. Namun demikian dapat ditelusuri manfaat dari metode ini melalui lahirnya banyak tokoh di abad-abad terdahulu dengan produk keilmuan yang luar biasa, bahkan produk keilmuannya dijadikan acuan hingga di abad ini bahkan di masa yang akan datang.

***f. Belajar dengan tetap tawakkal***

Hal utama yang juga penting dikokohkan oleh seorang guru dan murid dalam proses berilmu dan menyebarkan ilmu yakni menginternalisasikan pribadi bertawakkal, serta tidak membiarkan diri sibuk dalam urusan keduniawian

semata, mengingat hal tersebut cenderung menyebabkan hati rusak, dan tidak mudah menumbuhkan akhla mulya dalam dirinya. Sebaliknya, diutamakan menyibukkan diri dengan *amaliyah ilmiah* yang berpotensi kepada urusan *ukhrowi*. Demikianlah perilaku '*akhlaki*,' selalu memenuhi jiwa dengan hak kemulyaan sejati, jiwa yang selalu terpatri dengan pencipta sejati (*ilahi Robbi*). *Ketawakkalan* hakiki ini menjadi anjuran prioritas menurut Zarnuji, khususnya kepada setiap guru dan murid. Mereka sama-sama berada dalam ruang-ruang keilmuan, membangun dan menghidupkan nilai hakiki kemanusiaan dalam kesejatian, menjaga kelurusan fitrahnya, sehingga nilai iman, Islam dan *ikhshan* kokoh tegak sebagai prinsip yang dijalankannya di berbagai lintasan zamannya.

Demikian tantangan pendidikan abad 21 dijawab dengan mengembalikan nilai keluhuran *akhlaki*, tidak terpengaruh dengan berbagai label milenial, tetap produktif dalam berbagai zaman dengan caranya, tetap eksis menjaga keluhuran budi (*akhlak al-karimah*) di setiap zamannya.

## **KESIMPULAN**

Dari uraian panjang tentang tantangan pendidikan, dan upaya repurifikasi pendidikan akhlak abad 21, maka dapat disimpulkan, bahwa esensi pendidikan terletak pada orientasi utama pembangunan akhlak, sehingga tujuan pendidikan yang dirumuskan dapat mengarah pada upaya 'menghabisi' akhlak *madzmumah* serta dapat menginternalisasikan *akhlak al-karimah*. Inilah basis utama kekuatan akhlak dalam proses pendidikan agama Islam yang tidak hanya diselenggarakan di satuan pendidikan dasar dan menengah, tapi juga diselenggarakan di perguruan tinggi Islam.

Sedangkan upaya pemurnian akhlak yang terkontaminasi oleh peradaban abad 21 dengan berbagai dampak 'negatif'nya (tanpa mengesampingkan sisi positifnya), maka dapat ditekankan bahwa arah proses pendidikan tidak selamanya harus mengikuti arus zaman yang diduga akan merusak moralitas generasi muslim masa depan. Tapi hendaknya selalu ada upaya repurifikasi dengan mengembalikan pola pendidikan nilai ke arah tujuan pendidikan yang sebenarnya, yakni: menguatkan kembali pola pendidikan dengan corak harmoni guru dan murid, pendidikan akhlak dengan nasehat, re-orientasi tujuan dan niat

belajar yang ditanamkan dalam diri siswa, belajar secara wara' (hampir penuh dalam proses pendidikan), belajar secara istifadah, dan belajar dengan tetap tawakkal. Maka dengan ini diharapkan moralitas peserta didik akan dapat kembali dan tetap tangguh dalam setiap lintasan perubahan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Bukhâri, Imam, *Shahîh al-Bukhâri*, (1987), *Kitâb al-Janâiz, Bâb idzâ aslam al-shabiyyu fa mâta hal yushalli 'alaih*, Beirut: Dar Ibn Katsir\_al-Yamâmah, Hadis Nomor 1293, Jilid I.

Burhanuddin, (2000). *Etika Individual*, Jakarta : Rineka Cipta.

Daradjat, Zakiah dkk. (1992), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

Destryawan, D (2018). *1,6 Juta Anak Indonesia Jadi Pengedar Narkoba*.  
<https://wartakota.tribunnews.com/2018/03/07/16-juta-anak-indonesia-jadi-pengedar-narkoba>.

Ensiklopedi Hadits (*Kutubut Tis'ah*) Kitab Baiah Bab *Manasihati Imam*, Sunan Nasa'i Nomor Versi *Maktabatu al-Ma'arif Riyadh*  
<https://hadits.in/nasai/4129>

Fakhry, Madjid, (1996). *Etika dalam Islam*, ter., Zakiyuddin Baidhawiy, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hasbulloh, (2013) *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Edisi Revisi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Kementerian Agama RI, (2010). *Syamil Qur'an Miracle the Refrence*, Penerbit: Sygma Publishing Jakarta, cet. I.

Kementerian Kesehatan RI, (2017). 'Infodatin Reproduksi Remaja-Ed.Pdf',  
*Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*.

Lazuardi, G., (2018). *Tragis! 178 Bayi Dibuang ke Jalan Sepanjang 2017, Paling Banyak di Provinsi Ini*.  
<https://www.tribunnews.com/nasional/2018/01/01/tragis-178-bayi-dibuang-ke-jalan-sepanjang-2017-paling-banyak-di-provinsi-ini>, diakses 21/12/2021

Malihatul, Meta Maslahat, (2020). 'Citra dan Kepribadian Manusia dalam Perspektif Psikologi Barat dan Psikologi Islam', Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik, 5, 82  
<<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub>>.

Miskawiyh, Ibn. (1964). *Fi al-'Aql wa al-Ma'qul*, dalam *Arabica*, (Leiden: Swets & Zeitlinger BV., Vol. XI, 85; Qs. al-Qalam

- Muhaimin, Abdul Mujib, (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Jakarta: Tribenda Karya.
- Mujib, Abdul, Jusuf Mudzakkir Jusuf Mudzakkir, (2007). *Ilmu Pendidikan Islam* Kencana Prenada Media Group.
- Munir, Miftahul, (2018). PW: Kasus bayi dibuang bakal naik 100% di 2018, <https://akurat.co/ipw-kasus-bayi-dibuang-bakal-naik-100-persen-di-2018>, 31 Januari
- Nasution, Harun, (1986). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya II*, Jakarta: UI Press
- Nasution, Harun, (1990). *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abudin, (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Prenada Media.
- Noer, Hery, (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet 1. Jakarta : Logos.
- Peraturan Pemerintah nomor 55 tahun 2007, tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Pdf.
- Ramayulis, (2012). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Ray, Rajib; Mahapatro, Samarendra dan Kar, Subhranshu Sekhar. (2011). *Adolescent Counseling. Indian Journal of Clinical Practice*, Vol. 22, No. 3, August.
- Sadulloh,Uyoh, (2003). *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sahilun, A. Nazir, (2002). *Peran Pendidikan Agama Islam terhadap Pemecahan Problem Remaja*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto, (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriyanto, A. (2016). *Collaboration Counselor and Parent for Developing Student Spiritual Competency trough Comprehensive Guidance and Counseling Service*. Fokus Konseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling.
- Syafaat, Aat dkk., (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (2009). Bandung: Citra Umbara.

Zaini, Moh, (2014). 'Esensi Spirit Pendidikan Islam dalam Konsep Pemikiran Paulo Freire', *El-Quawah*, 1.10, 6 <<http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lemlit/article/view/2726>>.

Zaini, Moh. and Agustina, Wilyati, (2016). 'Kajian Kritis Perilaku Humanitas Pendidik terhadap Peserta Didik dalam Proses Pendidikan di Kota Malang', *JINoP*, 2.November, p. 387 <<https://doi.org/DOI.https://doi.org/10.22219/jinop.v2i2.3490>>.

Zaini, Moh. (2022). *Pendidikan Kritis Membangun Kesadaran Humanis; Teori Inspiratif 'Ala Paulo Freire*, ed. by M.Si Testimoni; Prof.Dr. Samsul Arifin, Madza Media.

Zaini, Moh. and Nilam, Amy, Wardati, (2020). *Buku Ajar Belajar dan Mengajar Yang Merujuk pada Kitab Ta ' Lim Muta ' Alim* Uwais Inspirasi Indonesia

Az-Zarnuji. tt. *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, terj. Ali As'ad, Kudus: Menara Kudus.

Zed, Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Nasional.